DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI LAHAN KERING DI KECAMATAN PARANGGUPITO KABUPATEN WONOGIRI

Oleh: Setyowati, SP, MP *

ABSTRACT

This study aimed to knowing the income and it distribution of the land arid farmer at Paranggupito Subdistrict in Wonogiri Regency. The thought scheme of this study that is: income farmer is determinant by three factors, there is: productivity, value market of the productivity and cost of production. To knowing balance or not of their income is accepted, it used income distribution analysis.

This study use descriptive method. And the application technique is used by survey technique with questioner. Sample technique is done by choosing the sub district intentionally and by consideration of the poor sub district, and there are arid/dry land. So that to choose the Paranggupito sub district as a sample. And from this sub district to take 30 family of the farmer as sample. The obtained data is analyzed by income distribution analysis, that is to use Gini Index (GI).

From this study was knowed that: big income was obtained by the farmer from agricultural arid land at sub district Paranggupito Wonogiri regency is Rp. 1.595.947 per years or Rp. 132.995 per months. The income like that is considered that very low and can not becoming hope to fulfill the farmer family necessity. This assumption is confirmed by the facts that income distribution analysis with Gini Index approach shows that Gini Index value is 0,89 include to heavy unstable criteria and it shows income distribution land arid farmer at Paranggupito sub district Wonogiri regency is not unequal.

Key Words: income, land arid

PENDAHULUAN

Latar Belakang

pengembangan wilayah Peningkatan lahan kering yang umumnya berada di wilayah hulu (upland) merupakan tindakan kebijaksanaan yang strategis guna diarahkan mencapai berbagai tujuan. Diantara tujuan tersebut adalah untuk mengatasi kemiskinan, memeratakan lapangan kerja dan tingkat pendapatan serta melakukan alam khususnya sumberdaya konservasi sumberdaya lahan dan air yang dilakukan secara integral dengan wilayah hilir (lowland). Upayaupaya tersebut diarahkan untuk lebih mencapai sumbrdaya pembangunan alokasi tingkat khususnya untuk mengurangi atau memperkecil

kemubaziran investasi modal di bidang pertanian dengan berbagai prasarananya, misalnya pendangkalan waduk.

Luas lahan kering di Indonesia diperkirakan jumlahnya mencapai enam kali lipat luas lahan sawah (BPS,1997). Oleh karenanya pengembangan lahan kering mempunyai potensi yang besar untuk diusahakan bagi keperluan-keperluan pemenuhan pangan. Dari data telah menunjukkan bahwa pada periode 1980-an terdapat 7,78 juta hektar yang tidak diusahakan. Jumlah lahan menganggur ini telah memgalami peningkatan menjadi 8,41 hektar pada awal periode 1990-an (BPS,1997).

Apabila lahan kering seluas ini dapat diusahakan dan dikembangkan dengan baik, sebetulnya secara potensial akan memberikan

^{*} Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

kemungkinan untuk meningkatkan kesempatan keria dan pendapatan masyarakat miskin, sehingga upaya pengembangan potensi tersebut akan mampu memperbaiki tingkat penyebaran pendapatan dan kesejahteraan petani.

Sejauh ini penerapan berbagai macam pola tanam di wilayah lahan kering sering melupakan aspek konservasi tanah/lahan yang menyebabkan terjadinya erosi , baik yang disebabkan oleh pengikisan air dan atau udara. Sebagai akibatnya usahatani di wilayah lahan mengalami penurunan kering sering produktivitas karena unsur-unsur hara dan mineral tanah yang dibutuhkan hilang bersamaan dengan dengan terkikisnya lapisan olah tanah. menunjukkan produktivitas ini Tingkat kecenderungan yang berbanding terbalik dengan jumlah lahan/tanah yang tererosi. Rusaknya olah tanah yang mengakibatkan lapisan produktivitas lahan rendah sangat ditentukan garapan atas tanah (property right) terhadap penguasaan lahan yang bersangkutan. Disamping itu cara mensikapi lahan kering yang dianggap lahan nomor dua setelah sawah sebagai pengelolaan cara-cara menjadikan pemanfaatan oleh petani tidak maksimal.

Kondisi-kondisi tersebut dalam situasi krisis ini menjadikan bahan pemikiran kembali bagi upaya pembudayaan (empowering) lahan kering guna memberi peluang yang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja pedesaan. Disamping itu dengan peningkatan pemanfaatan lahan kering ini secara simultan akan memberi dampak kepada peningkatan pendapatan petani yang selama ini semakin terpuruk oleh krisis nasional.

Mulyani (1999), mengatakan dalam penelitiannya bahwa factor social ekonomi yang mempengaruhi produktivitas usahatani lahan luas kering yaitu lahan. pengalaman berusahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan nilai bagian hasil usahatani yang dijual. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi petani yang meliputi pengalaman berusahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan nilai bagian hasil usahatani yang dijual, memberikan indikasi dapat menunjang usaha peningkatan produktivitas usahatani lahan kering sedangkan yang menjadi kendala dalam

usaha peningkatan produktivitas usahatani lahan kering adalah luas lahan.

Penerimaan yang diperoleh dari nilai bagian hasil usaha tani yang dijual tidak seluruhnya digunakan sebagai modal untuk pengelolaan usahatani, tetapi sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga petani berada pada dalam keterbatasan modal untuk usahataninya. Oleh karena itu dibutuhkan fasilitas kredit usahatani, sehingga tambahan untuk modal memperoleh usahataninya untuk mengembangkan meningkatkan pendapatan dan produktivitas usahatani yang lebih tinggi.

Sumberdaya lahan kering merupakan asset nasional yang selama ini masih memerlukan dampak memberikan guna pemanfaatan multiplier kepada petani di daerah lahan kering tersebut. Seperti diketahui bahwa sebagai ciri khas dari masyarakat lahan kering adalah petani miskin. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan krisis nasional saat ini, maka dapat semakin memperparah tingkat kemiskikan petani dan walaupun hanya sekedar rumah tangganya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan tidak saja tersebut keterbatasan atas alternatif yang bisa dipilih untuk melakukan aktivitas kerja, namun juga keterbatasan dalam memanfaatkan lahan kering disekitarnya dan juga karena keterbatasan alam seperti ketersediaan air

Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut menimbulkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani di lahan kering, antara lain rendahnya produktivitas lahan, rendahnya produksi dan rendahnya tingkat pendapatan. memanfaatkan potensi lahan kering yang ada disekitarnya maka akan memberikan dampak yang diharapkan dapat menjembatani adanya gap atau ketimpangan pendapatan masyarakat. Karena itu untuk mengkaji hal itu perlu penelitian yang mendalam. Dari dilakukan analogi tersebut muncul berbagai pertanyaan vaitu:

1. Sejauh mana pemanfaatan dan pengelolaan lahan kering oleh petani .

2. Bagaimana dampak pemanfaatan kering tersebut secara riil dan potensinya memberi kontribusi pendapatan dan kemerataan bagi petani.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode diskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir,1985).

Metode Penganbilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani lahan kering di kecamatan Paranggupito kabupaten Pemilihan daerah Wonogiri. penelitian dilakukan secara purposive dengan kecamatan Paranggupito pertimbangan merupakan kecamatan miskin dan mempunyai potensi lahan kering.

Sampel petani sebagai responden pada penelitian ini dipilih secara acak (random sampling). Jumlah sample 30 rumah tangga petani di desa Paranggupito.

Metode Analisis Data

Metode Analisis dengan menggunakan tabulasi sederhana, distribusi frekwensi, analisis biaya pendapatan.

Menurut Suprapti Supardi (1985) bahwa penerimaan adalah sejumlah nilai uang yang diterima produsen atau pengusaha dari penjualan produksi atau output dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = TPP \times PX$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (total revenue)

TPP: Jumlah produksi fisik (total physical product)

PX: Harga barang per unit output (price)

Sedangkan biaya total (total cost) ialah jumlah biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost) denga rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC: Biaya total (total cost)

TFC: Biaya tetap total (total fixed cost)

TVC: Biaya tidak tetap total (total variable cost)

Selanjutnya dikatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan bersih, merupakan selisih antara penerimaan output dengan jumlah korbanan yang dikeluarkan. Dengan rumus:

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR: Penerimaan total (total revenue)

TC: Biaya total yang dikeluarkan (total cost)

Mengingat pentingnya distribusi pendapatan dalam upaya mencari solusi dalam rangka pemberdayaan lebih lanjut, digunakan analisis distribusi pendapatan dengan pendekatan Gini Index vaitu dengan penggolongan konsentrasi berdasarkan lima kelompok berselang sama (20%) untuk tiap golongan.

Sejalan dengan pemikiran Sen (1973) seperti dikutip oleh Simatupang (1989), bahwa setiap ukuran positif ketimpangan pembagian pendapatan terkandung secara implisit bentuk fungsi, kesejahteraan sosial dan Gini Index. Secara Implisit berhubungan dengan fungsi kesejahteraan tersebut. Atas dasar itu maka pendekatan Gini Index dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$W = Y(I+G)$$

Keterangan:

W = Kesejahteraan sosial Y = Rata-rata pendapatan

G = Index Gini

Index Gini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$G = \frac{i/N \Sigma \Sigma (Yi - Yj)}{2 Y}$$

Keterangan:

Y = pendapatan dari unit ke i atau j

N = jumlah unit

Apabila data yang tersedia adalah kelompok (selang) maka Gini Index dapat diduga dengan rumus sebagai berikut :

$$GI = 1 - \Sigma(Pn)(Qn + Qn - 1)$$

Keterangan:

GI = Gini Index

= jumlah kelompok

Pn = pangsa unit penerima kelompok

pangsa kumulatif pendapatan untuk kelompok n

Nilai Gini Index berkisar 0 sampai dengan 1. Nilai 0 berarti bahwa pendapatan merata sempurna dan nilai 1 berarti timpang sempurna. Namun dalam dunia nyata kasuskasus tersebut jarang ditemui, karena itu untuk menggolongkan tingkat ketimpangan pendapatan digunakan pendekatan Oshima (1978) seperti dikutip Yuni dkk (1988) dengan kisaran sebagai berikut:

- 1. Timpang ringan bila Gini Index < 0,4
- 2. Timpang sedang bila Gini Index 0,4 0,5
- 3. Timpang berat bila Gini Index > 0,5

HASIL PENELITIAN DAN **PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Berdasarkan keadaan penduduk data tersebut diatas memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan hasil kajian berdasarkan data primer yang diambil secara simple random sampling di Desa Paranggupito, hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden di Desa Paranggunito

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1	2	3	4
1.	U m u r: a. 20 - 29 b. 30 - 39 c. 40 - 49 d. > 50	3 7 12 8	10,00 23,33 40,00
2.	Rata-rata anggota keluarga: a. < 4 b. 4 - 6 c. > 7	11 14 5	26,67 36,67 46,67
3.	Tingkat Pendidikan: a. Tidak Sekolah b. Tidak tamat SD c. Tamat SD d. Tamat SLTP e. Tamat SLTA f. Akademi/PT	2 5 7 11 5	16,67 6,67 16,67 23,33 36,67 16,67

Pekerjaan Pokok :	3	4
a. Petani b. Pedagang c. PNS/ABRI d. Pamong	26 - 4	86,67 13,33
Pekerjaan Sampingan :	2	6,67
a. Petani b. Buruh tani c. Pedagang d. Nelayan e. Tukang	6 2 3 3 4	20,00 6,67 10,00 10,00
Status Sosial Dlm Masyarakat : a. Pamong Desa b. Pengurus RT/RW c. Masyarakat Biasa d. Tokoh Masyarakat	2 5 19	6,67 16,67 63,33 13,33

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Apabila masyarakat sampel yang diambil sebagai responden merupakan representatif dari gambaran masyarakat di Kecamatan Paranggupito, maka dapat dikatakan bahwa ratarata usia dari masyarakat di Kecamatan Paranggupito adalah 46,22 tahun. Umur tersebut masuk kategori umur yang relatif tua, karena sebagian besar penduduk usia muda pergi "boro" ke luar daerah mencari nafkah. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan rendah dengan prosentase tingkat pendidikan rendah mencapai 46,47%: Mata pencaharian terbesar adalah petani dan hanya sebagian saja (60%) masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan.

Adanya pekerjaan sampingan merupakan indikasi bahwa pendapatan dari pekerjaan pokok belum mencukupi untuk kebutuhan keluarganya. Namun dilihat jenis pekerjaan sampingan tidak berbeda jauh dengan pekerjaan pokoknya karena

menggambarkan tingkat ketrampilan kemampuan serta rendahnya tingkat pendidikan yang dimilki. Dilihat dari ciri-ciri tersebut sebagian besar memiliki status sosial sebagai masyarakat biasa (63,33%).

Pendapatan Masyarakat

Struktur pendapatan masyarakat di desa sebagian besar dari Paranggupito pertanian, sebagaimana terlihat dalam kondisi pertanian secara umum yang ada di Kecamatan Paranggupito, maka di desa Paranggupito kondisi pertanian tidak jauh berbeda terutama dilihat dari jenis tanaman. Sektor pertanian sangat tergantung dari kepemilikan lahan oleh masyarakat. Hasil kajian tentang luas pemilikan lahan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel: 2

Tabel: 2.Rata-rata Pemilikan Lahan Oleh Responden di Desa Paranggupito

No	Jenis lahan	Luas lahan (Ha)	Prosentase (%)
1	Sawah	-	-
2.	Tegal	2,125	88,03
3.	Pekarangan	0,289	11,97
	Jumlah	2,414	100,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Tingkat kepemilikan lahan oleh petani di Paranggupito tergolong cukup luas yaitu ratarata/RT memilki luas lahan 2,414 Berdasarkan kriteria secara nasional luas pemilikan lahan tersebut relatif luas karena masuk dalam kategori > 2 Ha. Walaupun ratarata luas lahan cukup besar, tetapi prosentase terbesar adalah lahan tegal (88,03%) yang

memiliki klasifikasi tanah dengan produktivitas rendah. Dari kondisi ini memberikan indikasi bahwa walaupun pemilikan lahan relatif luas tetapi yang dapat ditanami relatif sempit dengan pola tanam tumpang sari dan jenis tanaman yang banyak variasinya. sehingga pola tanam yang dilakukan mempengaruhi seperti terlihat pada tabel: 3

Tabel 3. Pola Tanam di Lahan Tegal Oleh Responden di Desa Paranggupito

No	Pola Tanam	Jumlah responden	Prosentase (%)
1.	MT I : (tumpangsari)		()
	a. Padi – kacang tanah	8	26,67
	b. Padi – jagung – kac.	6	20,00
	Tanah	6	20,00
	c. Padi – jagung	5	16,67
	d. Padi – jagung – ubi kayu	5	16,67
	e. Padi – ubi kayu		
2.	MT II : (tumpangsari)		
	 Kacang tanah-ubi kayu 	12	40,00
	b. Jagung-ubi kayu	3	10,00
	 c. Kacang tanah-jagung 	5	16,67
	d. Kacang tanah (mono)	4	13,33
	e. Ubi kayu (mono)	6	20,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Pola tanam yang terlihat pada tabel diatas memberikan indikasi bahwa hanya jenis-jenis tanaman tertentu yang mampu diusahakan dengan kondisi alam dan kesesuaian lahan serta kepemilikan modal yang rendah, sehingga dapat dilakukan secara tumpangsari. Pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman yang diusahakan tersebut memiliki sifat (1) mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri sebagai usaha subsintence farming, (2) jenis tanaman yang

sesuai dengan tingkat kesuburan lahan. Dari pertimbangan tersebut tidak banyak variasi jenis tanaman yang dapat diusahakan maka yang dipilih adalah padi dan jagung untuk memeuhi sebagai "subsistence farming" dan ubi kayu dan kacang tanah didasarkan pada kesesuaian dengan kondisi tanah. Demikian juga jenis tanaman yang diusahakan pada lahan pekarangan dapat dilihat pada tabel: 4

Tabel 4. Pola Tanam di Lahan Pekarangan Responden di Desa Paranggupito

No	Pola Tanam	Jumlah responden	Prosentase (%)
1.	Kacang tanah – ubi kayu	4	13,33
2.	Jagung – ubi kayu	3	10,00
3.	Karang kitri (tanaman tahunan)	17	56,67
4.	Bero	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Bagi masyarakat atau petani yang "mampu" di lahan pekarangan akan diusahakan

tanaman pangan, sedangkan yang tidak mampu hanya dtanami tanaman tahunan atau karang kitri

diberokan Dari tabel diatas menggambarkan pola tanam yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lahan yang dimiliki, maka terlihat bahwa tanaman pangan menduduki prosentase terkecil dan karang kitri terbesar karena untuk karang kitri hampir tidak mengeluarkan biaya perawatan. Sedang yang

diberokan ada dua alasan (1) lahan tidak cukup untuk ditanami hanya cukup untuk bangunan, (2) tidak memiliki modal untuk mengusahakan. Dari diusahakan yang tanaman ienis usahatani yang pada biaya berpengaruh dikeluarkan yang dapat dilihat pada tabel : 5

Tabel: 5 Rata-rata Biaya Usahatani/tahun di lahan Tegal dan Pekarangan di Desa Paranggupito

No	Input faktor	Biaya (Rp)	Prosentase (%)
1.	Benih: a. Padi b. Jagung c. kacang tanah	116.341 78.668 292.120	9,31 6,29 23,37
2.	Pupuk: a. kandang b. urea c. TSP d. KCL	*) 197.956 36.727 27.272	15,84 2,94 2,18
3.	Pestisida	61.964	4,96
4.	Tenaga Kerja	317.500	25,40
5.	Lain-lain: a. Selamatan b. Pajak	48.863 72.354	3,91 5,79
	Jumlah	1.249.765	100,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Keterangan: *) pupuk sendiri

Dari tabel diatas terlihat bahwa biaya usahatani yang dikeluarkan dalam satu tahun dibandingkan dengan relatif kecil kepemilikan lahan yang cukup luas. Biaya terbesar dikeluarkan untuk benih dengan total biaya benih memiliki porsi 38,97% dan terbesar untuk membeli benih kacang tanah. Urutan kedua adalah biaya untuk tenaga kerja dengan porsi 25, 40%. Biaya tenaga kerja ini relatif kecil jika dibandingkan dengan biaya yang sebenarnya apabila mereka membayar tenaga kerja upahan, sedangkan yang dihitung disini adalah tenaga kerja " sambatan" artinya yang dihitung hanya biaya makan tenaga kerja karena masih kuatnya (gotong royong) dan sistem sambatan kerukunan dari masyarakat. Biaya pupuk dan pestisida hanya dikeluarkan untuk tanaman padi saja, sedangkan untuk tanaman lain tidak diberi pupuk organik kecuali pupuk kandang. Alasan yang diberikan oleh petani adalah bahwa residu pupuk dari pola tanam sebelumnya dianggap

masih mencukupi, disamping alasan keterbatasan modal usahatani. Sangat ironis sekali bahwa pemberian input faktor (sarana produksi) tidak dioptimalkan masyarakat tetapi masih mengeluarkan biaya untuk selamatan yang notabene biaya ini tidak berpengaruh langsung pada produiksi pertanian. Biaya ini tidak berani ditinggalkan masyarakat oleh karena menyangkut keselamatan dalam berusahatani, walaupun sesederhana apapun tetap dilakukan, dan pelaksanaan selamatan ini rata-rata dilakukan 2 kali yaitu pada awal tanam dan panen padi.

kegiatan usahatani diandalkan sebagai pendapatan rumah tangga, dimana pendapatan yang diterima akan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani akan sangat tergantung pada harga, karena itu tempat untuk memasarkan hasil produksi usahatani sering menjadi pertimbangan bagi petani untuk menjual produknya dan memperoleh harga yang tinggi. Hasil kajian tentang penerimaan sahatani

dapat dilihat pada tabel: 6

Tabel: 6 Penerimaan Usahatani Lahan Tegal dan Pekarangan di Desa Paranggupito

No	Jenis komoditi	Penerimaan (Rp)	Prosentase (%)
1.	Tanaman pangan:	z enermaan (xxp)	r rosentase (70)
	a. Padi	765.498	26,90
	b. Jagung	92.136	3,24
	c. ubi kayu	294.848	10,36
	d. kacang tanah	463,609	16,29
2.	Tanaman tahunan		
	a. mlinjo	82.159	2,89
	b. petai	75.464	2,65
	c. kelapa	134.272	4,72
	d. pisang	109,090	3,63
	e. kayu-kayuan	319.000	11,21
3.	Lain-lain dr pertanian :		
	a. Ternak	250,000	8,79
	b. Nelayan	27.273	0,95
	c. Buruh tani	232.363	8,17
	Jumlah	2.845.712	100,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Berdasarkan tabel diatas ternyata hasil penerimaan tanaman pangan memberikan tertinggi yaitu memberikan kontribusi sebesar

memberikan yang 56,79% dan terbesar sumbangan adalah komoditi padi. Hasil kajian pendapatan petani dapat dilihat pada tabel: 7

Tabel 7 Analisis Pendanatan Usahatani di Desa Paranggupito

No	Uraian	Besar (Rp)
1	Penerimaan	2.845.712
2.	Biaya	1.249.765
	Pendapatan dari usahatani	1.595.947

Sumber Data: Tabel 5 dan 6

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani Rp 1.595.947/ tahun atau rata-rata/bulan besar pendapatan Rp 132.995. Pendapatan ini termasuk sangat kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan

anggota 4 orang. Rendahnya pendapatan yang menyebabkan diterima usahatani dari masyarakat mencari tambahan diluar kegiatan pertanian. Hasil kajian tentang pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada tabel: 8

Tabel 8 Analisis Pendapatan Rumah Tangga per tahun di Desa Paranggupito

No	Sumber pendapatan	Besar pendapatan	Prosentase (%)
1.	Dari usahatani :	1.595.947	49,21
2.	Dari Non – usatani : a. Home industry (gula kelapa) b. Pedagang c. Kiriman (Remitten) d. PNS	285.909 786.181 66.161 508.954	8,82 24,24 2,04 15,69
	Jumlah	3.243.152	100,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani didesa Paranggupito Rp 3.243.152/tahun, kontribusi terbesar dengan dari pendapatan pertanian (off-farm), sedangkan kegiatan luar usahatani (sektor pertanian) hanya memberikan kontribusi 49,21%.

Aspek Sosial Ekonomi Air dan Pemanfaatan

Hasil kajian dari aspek sosial ekonomi air dan pemanfaatannya menunjukkan bahwa untuk kebutuhan air bersih rumah tangga di musim hujan (MH) umumnya masih tercukupi, walaupun dari sumber air yang berbeda. Berdasarkan sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada MH dapat dilihat pada tabel: 9

Tabel : 9 Sumber Air Bersih Untuk Kebutuhan Rumah Tangga di Musim Hujan Di Desa Paranggupito

No	Sumber air bersih	Jumlah responden	Prosentase (%)
1.	Air sumur	18	60,00
2.	Air sungai	3	10,00
3.	Air hujan	9	30,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2004

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada musim hujan sumber air bervariasi dan terbesar berasal dari sumur, karena pada musim hujan sumur keluar airnya dan hanya memiliki kedalaman 12-15 m, seperti terjadi di dusun Bendungan dan Karangkulon. Tetapi jumlah sumur yang ada relatif sedikit, seperti Bendungan ada 2 sumur untuk satu dusun sebanyak 42 KK, sedangkan di Karangkulon hanya ada satu sumur tetapi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air satu dusun. Selain dari sumur, sumber air di musim hujan dapat terpenuhi dari air hujan yang ditampung di bak penampungan ("tandon air") yang disalurkan langsung dari talang rumah, ada 30% kebutuhan air responden yang menyatakan terpenuhi dari tandon air hujan. Berdasarkan wawancara ada 70% memiliki tandon air dan ada 30% yang tidak memiliki. Ukuran tandon air yang dimiliki sangat bervariasi tergantung dari kebutuhan air dan kemampuan untuk membuat, tetapi sebagian besar memiliki ukuran 2X3X2 atau 1X3X2.

kemarau (MK) air Pada musim merupakan barang langka, karena itu 100% responden mengakui kekurangan air. Untuk memenuhi kebutuhan air sebanyak 83,33%

membeli air dan 16,67% tidak responden membeli. Bagi yang tidak membeli ada berbagai alasan yaitu 10% responden menyatakan masih bertahan memanfaatkan air telaga Tangkis walaupun harus berjalan kaki selama 2 jam pulang pergi dengan membawa air 20 - 40 liter, dan alasan tidak memiliki uang untuk membeli sedangkan masih yang 6,67% memanfaatkan tampungan air hujan.

Pada posisi musim kemarau berkepanjangan dan tidak mampu membeli air, maka 6,67% minta pada tetangga dan 10% sering melakukan "utang slang" (utang air) yang akan dibayar pada saat memiliki uang atau dibayar lagi dengan air. Sebenarnya mereka dengan senang hati memberikan bantuan air bagi mereka yang tidak mampu, tetapi dengan masih adanya perasaan "pekewuh" maka lebih baik "pinjam".

Analisis Kemerataan Pendapatan

Untuk mengetahui tingkat kemerataan pendapatan usahatani lahan kering di kecamatan Paranggupito kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10	Analicie Dietribuei	Pendanatan Dengai	n Pendekatan Gini Index
Tabel 10	Aliansis Distribusi	rendapatan Denga	I I Chuckatan Omi much

No	Kelompok RT Pendapatan terendah - Tertinggi	Prosentase Kelompok RT	Rata-rata Pendapatan RT
1	I	20%	243.500
2	II	20%	1.101.533
3	III	20%	2.146.350
4	IV	20%	3.372.763
5	V	20%	8.365.250
	GI	0,89	

Sumber Data: Analisis Data Primer

Keterangan: GI = Gini Index

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Gini Index adalah sebesar 0,89. Dan nilai ini menunjukkan bahwa Gini Index termasuk pada kriteria Gini Index > 0,5 hal ini berarti distribusi pendapatan termasuk timpang berat sehingga dari fakta ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani lahan kering di desa kecamatan **Paranggupito** Paranggupito kabupaten Wonogiri tidak merata.

Pembahasan

usahatani lahan kering Kegiatan diandalkan sebagai pendapatan rumah tangga, pendapatan diterima akan yang dimana dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani akan sangat tergantung pada harga, karena itu tempat untuk memasarkan hasil produksi usahatani sering menjadi pertimbangan bagi petani untuk menjual produknya dan memperoleh harga yang Walaupun kontribusi dari tanaman tinggi. pangan ini cukup besar tetapi penerimaan tergantung musim atau petani menerima uang menunggu waktu 3 – 4 bulan kemudian Padahal dilihat dari komposisi biaya untuk benih terbesar adalah untuk kacang tanah, tetapi hasil kacang tanah hanya memberikan kontribusi 16,29% lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan dari padi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kacang tanah pada MT II sering tidak dapat dipanen karena mengalami " puso" yang disebabkan kekurangan air pada saat pembungaan . Dengan demikian penyebab

rendahnya penerimaan masyarakat dari kegiatan usahatani adalah masalah " air " .

Dalam kondisi air tidak mencukupi untuk usahatani, maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat mengandalkan pada penerimaan dari tanaman tahunan, nelayan atau sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena itu penerimaan dan biaya akan mempengaruhi pendapatan bersih petani.

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani Rp 1.595.947/ tahun atau rata-132.995. rata/bulan besar pendapatan Rp Pendapatan ini termasuk sangat kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan anggota 4 orang. Rendahnya pendapatan yang diterima dari usahatani menyebabkan masyarakat mencari tambahan diluar kegiatan pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani didesa Paranggupito Rp 3.243.152/tahun, dengan kontribusi terbesar dari pendapatan luar pertanian (off-farm), sedangkan kegiatan usahatani (sektor pertanian) hanya memberikan kontribusi 49,21%. Dengan demikian sebenarnya sektor pertanian di Paranggupito tidak dapat dijadikan andalan dan tumpuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Kecamatan Paranggupito termasuk daerah yang rawan air dan air merupakan barang langka bagi masyarakat, maka air memilki nilai ekonomi tinggi. Hal itu mengingat bahwa air merupakan kebutuhan vital bagi kebutuhan rumah tangga, baik untuk kegiatan usaha (di bidang pertanian maupun non- pertanian) dan kegiatan rumah tangga (masak, cuci, mandi dan lain-lain). Berdasarkan hasil kajian, 100% responden di desa Paranggupito menyatakan sumber air untuk keperluan pertanian bahwa mengandalkan air hujan karena lahan tegal termasuk lahan tadah hujan.

Walaupun air memiliki nilai ekonomi tinggi di Kecamatan Paranggupito tetapi belum pernah teriadi sengketa antar warga tentang air. Agak berbeda di daerah persawahan masalah air sering menjadi pemicu adanya konflik. Walaupun masyarakat mengandalkan air hujan untuk pertaniannya tetapi air hujan itupun sering menjadi masalah bagi masyarakat, karena 70% menyatakan responden air hujan tidak untuk kebutuhan usahataninya. mencukupi sedangkan 30% responden menyatakan bahwa air hujan cukup untuk kebutuhan usahataninya. Sedangkan pada musim kemarau (MK) 100% responden menyatakan air kurang usahatani. Dalam hal kekurangan air untuk usahatani, masyarakat pasrah atau menerima apa adanya, karena tidak ada alternatif sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pada kegiatan usahatani, tetapi jika untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari (masak, cuci, mandi) akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak mampu menyelesaikan sendiri Karena itu 100 % responden masalah air. menyatakan untuk menyelesaikan masalah air masyarakat menyerahkan sepenuhnya kepada

pemerintah pusat maupun daerah

Pada kasus dimana terjadi musim kemarau panjang, maka masyarakatpun tak mampu membeli air bersih. Pada saat itu sering mengalir bantuan dari pihak LSM atau yayasan tetapi besar bantuan tetap tidak mencukupi kebutuhan akan air bersih, maka bantuan itu diberikan melalui sistem jatah, yaitu setiap KK hanya memperoleh jatah 20 liter air. Itupun masyarakat tidak gratis tetapi membayar dengan ganti rugi Rp 2000. Jatah air itupun hanya mencukupi kebutuhan 1-3 hari dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masak dan minum. Untuk mencuci masih bisa dilakukan di telaga Tangkil bagi masyarakat yang dekat, tetapi bagi masyarakat yang jauh dari telaga Tangkil diupayakan tetap membeli air, sedangkan untuk mandi cukup di "pel" saja.

Berkaitan dengan langkanya air, maka berdasarkan hasil kajian untuk keperluan mandi rata-rata masyarakat mandi 2x sehari dengan menggunakan air hujan pada musim hujan sedangkan pada musim kemarau sehari satu kali dan hanya dipel saja, karena air yang dipakai adalah air yang dibeli.

Dari hasil kajian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masalah air merupakan masyarakat bagi pelik masalah yang Paranggupito, maka kebiasaan masyarakat tidak akan pergi bekerja di tegal atau mencari nafkah dulu apabila belum tersedia air di rumah untuk keperluan rumah tangga, sehingga mereka akan mencari air dulu sebelum bekerja

Dengan melihat hasil analisis distribusi pendapatan yang termasuk pada kriteria timpang berat hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani lahan kering di Paranggupito kecamatan Paranggupito kabupaten Wonogiri sangat tidak merata, hal ini disebabkan karena pendapatan rumah tangga petani di desa Paranggupito kontribusi terbesar diperoleh dari pendapatan luar pertanian (off farm) sehingga kegiatan usahatani (sector pertanian) kurang memberikan kontribusi dalam memperoleh pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani lahan kering di desa Paranggupito kecamatan Paranggupito kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp. 1.595.947 per tahun atau rata-rata per bulan sebesar Rp. 132.995.
- 2. Pendapatan rumah tangga petani petani di desa Paranggupito yaitu sebesar Rp. dengankontribusi 3.243.152 per tahun terbesar dari pendapatan luar pertanian (off farm) sedangkan kegiatan usahatani (sektor pertanian) hanya memberikan kontribusi sebesar 49.21 %. Sehingga sektor pertanian Paranggupito kecamatan di desa Paranggupito kabupaten Wonogiri tidak dapat dijadikan andalan atau tumpuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

- 3. Masalah air merupakan masalah yang pelik bagi masyarakat Paranggupito dan tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah air. Karena itu 100 % responden menyatakan untuk menyelesaikan masalah air masyarakat menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah pusat maupun daerah
- 4. Dari hasi analisis kemerataan pendapatan menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani lahan kering di desa Paranggupito kecamatan Paranggupito kabupaten Wonogiri tidak merata, hal ini berdasarkan nilai Gini Index sebesar 0,89 yang termasuk pada criteria timpang berat.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan petani lahan kering perlu peran atau turun tangannya pemerintah dalam mengambil kebijakan pembangunanya untuk mengatasi masalah air yang menjadi masalah yang tidak bisa diatasi oleh masyarakat di daerah penelitian. Dengan masalah diharapkan teratasinva air ini penggunaan dan pengelolaan lahan kering di kecamatan Paranggupito lebih optimum, pendapatan petani lahan kering lebih meningkat dan distribusi pendapatan yang diterima petani akan lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana, 1985. Perencanaan Nasional Dalam Pengembangan Agribisnis di Indonesia, Majalah Pangan No 24 Vol IV- 1985.
- Anonimous, 2002 Kabupaten Wonogiri Dalam Angka, BPS Wonogiri
- -----, 2000. Jawa Tengah Dalam Angka, BPS Propinsi Jawa Tengah, Semarang
- saragih, 1998. Strategi Bungaran Pengembangan Pertanian Pasca Orde Baru, Usahawan Indonesia No 10/TH XXVII Oktober 1998.
- Chrisman Silitonga, 1995. Kebijakasanaan Pengembangan pemerintah Dalam Agribisnis, Majalah Pangan No 24 Vol. IV-1985.

- Gunawan Sumodiningrat, 1987. Prospek Petani Kecil dalam Prospek Pedesaan 1987. P3PK-UGM, Yogyakarta.
- Pelayanan -----, 1997. Untuk Masyarakat Lapisan Kredit dalam Pemberdayaan Bawah Replikasi Aspek Finansial Usaha Kecil di Indonesia, Yayasan Akatiga, Bandung.
- -----, 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial, PT. Gramedia Putaka Utama, Jakarta.
- -----, 2001. Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Pidato Guru Pengukuhan Besar pada Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 17 Maret 2001.
- H.S. Dillon, 1998. Strategi Pengembangan Pasar Agribisnis, Usahawan Indonesia No 10/TH XXVI Oktober 1998.
- Kustiah Kristanto, A Karim Saleh dan Sampe Perebonan, 1985. Peranan Peternakan dan Pertanian Lahan Kering dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Peluang Kerja dan Berusaha Di Pedesaan, BPFE untuk P3PK UGM, Yogyakarta.
- Mubyarto, Loekman Sutrisno dan Gunawan Sumodiningrat, 1985. Kredit Pedesaan dan Peranannya Dalam Penciptaan Peluang Bekerja dan Berusaha dalam Peluang Keria dan Berusaha Pedesaan, BPFE untuk P3PK-UGM, Yogyakarta.
- Rasahan Chairil, 1988. Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian, Proseding Patanas Perubahan Ekonomi Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Simatupang Pantjar, 1988. Metode Analisa Ekonomi Produksi, Konsumsi, Pendapatan dan Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Tani, Proseding Patanas perubahan Ekonomi Pedesaan, Pusat Penelitian Agro Ekonomi , Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.